

**HUBUNGAN *ATTACHMENT* ORANG TUA DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN**

(Skripsi)

**Oleh
TITIK HARYATI WIBOWO**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

ABSTRAK

HUBUNGAN *ATTACHMENT* ORANG TUA DENGAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Oleh

TITIK HARYATI WIBOWO

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *attachment* orang tua dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 133 orang tua yang memiliki anak yang berusia 5-6 tahun yang ada di 3 lembaga TK di Kecamatan Sekampung Udik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi *pearson product moment*. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa $r_{hitung} 0,308 > r_{tabel} 0,170$, dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan positif antara *attachment* orang tua dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: *attachment* orang tua, perilaku prososial, anak usia dini

ABSTRACT

THE CORRELATIONAL OF PARENTS ATTACHMENTS WITH PROSOCIAL BEHAVIOR OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS

By

TITIK HARYATI WIBOWO

This study aims to determine the relationship between parental attachment and prosocial behavior of children aged 5-6 years. This research is a type of quantitative research with correlational methods. The number of samples in this study amounted to 133 parents who had children aged 5-6 years in 3 kindergarten institutions in Sekampung Udik District. The sampling technique in this study used simple random sampling. Data collection in this study used questionnaires, observation, and documentation. The data analysis technique used was pearson product moment correlation analysis. Based on the results of data analysis, it shows that $r_{\text{count}} 0,308 > r_{\text{table}} 0,170$, and a significant value of $0,000 < 0,05$, then H_0 is rejected, which means that there is a significant positive relationship between parental attachment and prosocial behavior of children aged 5-6 years.

Keywords: parental attachment, prosocial behaviour, early childhood

**HUBUNGAN *ATTACHMENT* ORANG TUA DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Oleh
Titik Haryati Wibowo

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN *ATTACHMENT* ORANG TUA
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK
USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa : **Titik Haryati Wibowo**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1953054004**

Program Studi : **S1 PG-PAUD**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd.
NIP. 195911101986031005

Susanthi Pradini, M.Psi., Psi.
NIK. 231804891017201

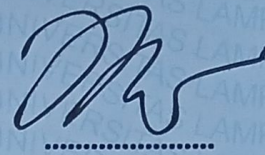
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

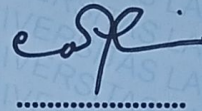
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

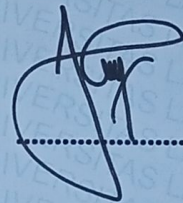
Ketua : Prof. Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd.



Sekretaris : Susanthi Pradini, M.Psi., Psi.



Penguji Utama : Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Mei 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Titik Haryati Wibowo
Nomor Pokok Mahasiswa : 1953054004
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan *Attachment* Orang Tua dengan Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Dengan pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 15 Mei 2024

membuat pernyataan



Titik Haryati Wibowo
NPM. 1953054004

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Titik Haryati Wibowo, penulis dilahirkan di Lampung Timur. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Hartono dan Ibu Khoiriyati. Penulis menempuh pendidikan pertama di TK Darul Ulum pada tahun 2006. Tahun 2013 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Gunung Pasir Jaya. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 2 Sekampung Udik pada tahun 2016. Pendidikan selanjutnya diselesaikan penulis di SMA Kartikatama Metro pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

MOTTO

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”

(Q.S At-Taubah: 40)

*“Mencari motivasi sangat mudah. Me-maintaince motivasi yang susah.
Memulai sesuatu itu gampang. Menyelesaikan sesuatu yang butuh perjuangan”*

(Indra Sugiarto)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Alhamdulillahirobbil alamin, puji syukur atas rahmat dan nikmat yang diberikan Allah SWT., dengan segala rasa syukur karya ini ku persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta

Bapak Hartono, S.PD.I. dan Ibu Khoiriyati, S.Pd.SD.

Terima kasih karena telah mendidik dengan kasih sayang dan tak pernah lelah memberikan perhatian serta doa demi kesuksesan anak-anaknya. Terima kasih karena selalu ada di setiap langkah perjalanan dan selalu memberikan dorongan kepada anaknya di saat lelah. Semoga Allah senantiasa melimpahkan berkah dan kesehatan kepada Bapak dan Ibu, serta memberikan perlindungan di dunia dan di akhirat. *Aamiin Allahumma Aamiin.*

Kakak-kakakku tersayang

Okta Fajar Haryanto, S.T. & drg. Heksika Suryanti

Etik Desti Haryati, S.Pd. & Bima Prasetya Aditama, S.T.

Yang selalu memberikan dukungan dan doa di mana pun berada. Terima kasih atas dukungan dan doa yang selalu diberikan untukku. Semoga selalu dalam keadaan sehat dan bahagia.

Keponakanku tersayang

Arkadewi Heksfa Dhuhayu, Ghifari Gibran Beshara,

Nayyara Nimas Beshara

Yang sudah menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi. Semoga selalu diberkahi dengan kebahagiaan, kesehatan, dan kesuksesan dalam setiap langkah perjalanannya.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan *Attachment* Orang Tua dengan Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terwujud berkat adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Susanthi Pradini, M.Psi., Psi. selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah bersedia mendampingi dan membantu selama perkuliahan serta terima kasih atas bimbingan dan masukan selama proses penyusunan skripsi.
7. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi. selaku dosen pembahas yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam memperbaiki dan menyelesaikan penyusunan skripsi.
8. Seluruh dosen dan staf PG-PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu semasa perkuliahan berlangsung.

9. Para Kepala Sekolah, guru, dan wali murid yang telah memberikan izin dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. Sahabat seperjuangan Diah Setiawati dan Zahra Dima Nuraini yang selalu menjadi teman bertukar pikiran dan tempat berkeluh kesah. Terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan khususnya selama proses penyusunan, sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan skripsi.
11. Kawan terbaikku Dian, Junia, Tia, Lisa, Nada, Afifah, Feni, Hanifah, Hasna, Marisa, Mba Mul, Oca, Puput, Rahma, Renanda, Wiwin yang selalu memberikan dukungan dan menemani hari-hari melalui canda tawa.
12. Teruntuk diri sendiri yang sudah bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih karena telah bertanggungjawab menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Terima kasih karena tetap memilih untuk terus berjuang dan tidak pernah menyerah. *You're doing great!*
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat dan rasa sayang kepada semua orang-orang baik. Terima kasih banyak sekali lagi semoga Allah SWT membalaskan segala kebaikan tulusnya.
14. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga nantinya skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk pembaca, *Aamiin Allahumma Aamiin.*

Bandarlampung, 15 Mei 2024
Penulis,

Titik Haryati Wibowo
NPM. 1953054004

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.6.1 Manfaat Teoritis	5
1.6.2 Manfaat Praktis	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Perilaku Prosocial.....	7
2.1.1 Pengertian Perilaku Prosocial.....	7
2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Prosocial	8
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial	11
2.2 <i>Attachment</i>	13
2.2.1 Pengertian <i>Attachment</i>	13
2.2.2 Macam-macam <i>Attachment</i>	14
2.2.3 Aspek-aspek <i>Attachment</i>	15
2.2.4 Fase <i>Attachment</i>	16
2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Attachment</i>	18
2.3 Kerangka Pikir	19
2.4 Hipotesis Penelitian	21
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	22
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	22
3.3.1 Populasi	22
3.3.2 Sampel.....	24
3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	25

3.4.1 <i>Attachment</i> (X)	25
3.4.2 Perilaku Prososial (Y)	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5.1 Kuesioner	27
3.5.2 Observasi.....	28
3.5.3 Dokumentasi	28
3.6 Instrumen Penelitian	28
3.7 Uji Instrumen Penelitian	32
3.7.1 Uji Validitas	32
3.7.2 Uji Reliabilitas	33
3.8 Teknik Analisis Data.....	34
3.8.1 Uji Prasyarat.....	34
3.8.2 Uji Hipotesis	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Deskripsi Responden	36
4.2 Hasil Penelitian	37
4.3 Analisis Uji Hipotesis	43
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	45
V. KESIMPULAN DAN SARAN	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Sekampung Udik.....	23
2. Data Jumlah Sampel Penelitian.....	25
3. Pernyataan Jawaban Skala <i>Likert</i>	27
4. Kisi-kisi Instrumen <i>Attachment</i> sebelum Uji Validitas.....	29
5. Kisi-kisi Instrumen <i>Attachment</i> setelah Uji Validitas.....	29
6. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Prososial sebelum Uji Validitas.....	30
7. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Prososial setelah Uji Validitas	31
8. Interpretasi Koefisien <i>Alpha Cronbach</i>	33
9. Usia Anak.....	36
10. Jenis Kelamin Anak	36
11. Interval Kategori Data Variabel Perilaku Prososial.....	37
12. Interval Kategori Data Dimensi Komunikasi.....	40
13. Interval Kategori Data Dimensi Kepercayaan	41
14. Interval Kategori Data Dimensi Pengasingan.....	42
15. Hasil Uji Normalitas	43
16. Hasil Uji Hipotesis	44
17. Tingkat Hubungan Korelasi.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	20
2. Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	33
3. Rumus Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	35
4. Diagram Variabel Perilaku Prososial	37
5. Data Variabel <i>Attachment</i>	38
6. Diagram Dimensi Komunikasi	40
7. Diagram Dimensi Kepercayaan	41
8. Diagram Dimensi Pengasingan	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Catatan Observasi Pra-Penelitian.....	57
2. Kuesioner <i>Attachment</i> Orang Tua sebelum divalidasi	61
3. Lembar Observasi Perilaku Prososial sebelum divalidiasi	63
4. Hasil Uji Validitas.....	64
5. Hasil Uji Reliabilitas	68
6. Kuesioner <i>Attachment</i> Orang Tua Setelah Uji Validitas	69
7. Lembar Observasi Penilaian Perilaku Prososial	72
8. Rubrik Penilaian Perilaku Prososial Sesudah Validasi.....	73
9. Hasil Observasi Perilaku Prososial	77
10. Hasil Kuesioner <i>Attachment</i> Orang Tua	80
11. Identitas Orang Tua dan Anak Usia 5-6 Tahun	83
12. Hasil Uji Normalitas	85
13. Hasil Uji Homogenitas.....	85
14. Hasil Uji Hipotesis	85
15. Tabel nilai r_{tabel}	86
16. Foto Kegiatan Penelitian.....	87
17. Surat Kesiediaan Validasi Instrumen Penelitian	88
18. Surat Validasi Instrumen Penelitian.....	91
19. Surat Izin Pra-Penelitian	97
20. Surat Balasan Izin Pra-Penelitian.....	101
21. Surat Izin Penelitian	105
22. Surat Balasan Izin Penelitian	108

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya, itulah yang menjadi dorongan bagi manusia untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang dapat membangun interaksi yang baik dalam lingkungannya akan berperilaku sesuai dengan norma serta aturan yang berlaku di masyarakat sekitar. Ketika berinteraksi dengan orang lain dibutuhkan kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan berinteraksi perlu dikembangkan sejak masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak memiliki beberapa tahap aspek perkembangan, yang di antaranya adalah aspek perkembangan sosial emosional yang salah satunya berfokus pada perilaku prososial.

Menurut Eisenberg dan Mussen (1989) perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan orang lain atau sekelompok orang. Perilaku prososial anak membantu ia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Apabila anak memiliki perilaku yang baik, maka akan memberikan pengaruh positif bagi anak di masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Rahiem (2023) menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pengembangan perilaku prososial, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial di antaranya: (1) mencontohkan kepada anak perilaku prososial, (2) membiasakan anak berperilaku prososial, (3) mengajak anak berdiskusi tentang perilaku prososial, (4) memberitahu dan menasihati anak untuk berperilaku prososial. Perilaku prososial perlu ditanamkan sejak anak usia dini, sehingga anak dapat hidup bermasyarakat dengan sikap tolong-menolong, saling peduli, saling bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, berbagi dengan sesama, dan lain sebagainya.

Ciri-ciri perilaku prososial mencakup: (1) menolong, yaitu memberikan bantuan kepada orang lain untuk mengurangi tekanan fisik atau psikis orang tersebut. (2) berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan emosi orang lain. (3) kerja sama, yaitu menyelesaikan tugas atau terlibat dalam kegiatan bersama orang lain untuk mencapai tujuan bersama. (4) menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain. (5) memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli dengan permasalahan orang lain (Mussen dalam Nashori, 2008). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ciri-ciri prososial ini masih senantiasa berkembang pada anak dan tidak semua anak mampu menunjukkan lima perilaku tersebut.

Berdasarkan pra-penelitian yang telah peneliti lakukan di tiga lembaga TK yang ada kecamatan Sekampung Udik dengan total anak sejumlah 60, ditemukan fakta bahwa masih terdapat anak yang menunjukkan perilaku seperti: 2 anak belum mau berbagi mainan dengan teman, 2 anak belum mau meminjamkan barang miliknya, 3 anak berlarian ketika proses pembelajaran, 3 anak belum mau membereskan mainannya setelah digunakan, 17 anak mengajak temannya berbicara ketika berdoa maupun saat pembelajaran berlangsung, 10 anak belum mau menunggu giliran, 2 anak berbicara bahasa kasar, 4 anak hanya melihat saja ketika ada teman yang jatuh, dan 1 anak makan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung (dapat dilihat pada lampiran halaman 57-60). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun di tiga lembaga TK secara umum sudah sesuai dengan perkembangannya, namun terdapat beberapa anak yang belum menunjukkan perilaku tersebut.

Perilaku prososial diperoleh anak melalui berbagai kesempatan dan pengalaman ketika menjalin hubungan dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya, terutama orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam menyiapkan kemampuan sosial-emosional anak untuk memasuki tingkat perkembangan selanjutnya sebagai bekal anak di masa depan. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak dapat diartikan sebagai ikatan kelekatan

(*attachment*). Bowlby (1969) menyatakan bahwa kelekatan (*attachment*) merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan Sari dkk., (2018) mengatakan bahwa hubungan timbal balik yang terjalin dengan orang tua dan anak akan membentuk ikatan emosional di antara keduanya. Kelekatan yang positif antara anak dan orang tua akan memberikan kesejahteraan sosial pada anak dan dapat membantu anak dalam mengendalikan emosi, sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan mampu membangun hubungan yang sehat.

Armsden dan Greenberg (1987) mengemukakan tiga aspek *attachment* di antaranya: komunikasi, kepercayaan, dan pengasingan. Ketiga aspek tersebut saling terkait dan saling memengaruhi dalam terbentuknya *attachment*. Sementara itu, Bowlby (1969) menyebutkan bahwa *attachment style* (gaya kelekatan) dibedakan menjadi tiga yaitu *secure attachment* (kelekatan aman), *resistant attachment* (kelekatan melawan), dan *avoidant attachment* (kelekatan menghindar). Orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam membangun hubungan *attachment* dengan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Marlinda dkk., (2020) menyatakan bahwa kelekatan orang tua dengan anak yang terjalin dengan aman maka akan membuat perilaku prososial anak akan berkembang baik, namun ketika orang tua memiliki kekhawatiran yang berlebihan terhadap hal yang dilakukan oleh anak, hal tersebut akan membuat anak merasa tidak aman ketika tidak berada di dekat orang tua. Dengan demikian orang tua juga perlu menanamkan rasa percaya diri pada anak agar tetap dapat bermain dengan teman sebaya di luar rumah agar perilaku prososial anak dapat berkembang dengan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irzalinda dkk., (2022) menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang kuat dan positif dengan ibunya akan menunjukkan kecerdasan emosional yang tinggi melalui sikapnya yang mampu bekerja sama, berempati dengan orang lain, dan tidak mementingkan diri sendiri. Sedangkan anak yang memiliki kelekatan yang lemah dan negatif akan menunjukkan sikap kurang mampu bekerja sama, belum mampu berempati

dengan orang lain, dan mementingkan diri sendiri. Sementara itu, hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh Rahmatunnisa (2019) merekomendasikan kepada orang tua agar menjalin kelekatan dengan anak sehingga orang tua dapat menjadi sosok yang dapat diteladani yang pada akhirnya anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial tempat mereka berada. Pada penelitian tersebut menggambarkan mengenai kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial pada anak usia 8 tahun, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *attachment* orang tua dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Anak belum mau meminjamkan barang miliknya dengan teman
2. Anak belum mau menunggu giliran
3. Anak berbicara dengan bahasa kasar
4. Anak berbicara dengan temannya ketika berdoa maupun saat kegiatan pembelajaran berlangsung
5. Anak makan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, diperlukan adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini dibatasi pada masalah perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun dan *attachment* antara orang tua dan anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan saat pra-penelitian pada 3 lembaga TK di kecamatan Sekampung Udik, ditemukan fakta bahwa perkembangan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun masih senantiasa berkembang. Salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku prososial anak adalah keluarga terutama orang tua, dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari anak banyak menghabiskan waktu bersama orang tua. Sehingga terjalin ikatan antara orang tua dengan anak yang disebut sebagai ikatan kelekatan (*attachment*). Berdasarkan penjabaran di atas, maka diperoleh rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan *attachment* orang tua dengan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *attachment* orang tua dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat memberikan pemahaman mengenai *attachment* dan perilaku prososial anak.

1.6.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Orang Tua

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya *attachment* dan perilaku prososial yang perlu diterapkan kepada anak.

B. Bagi Guru

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan dalam menumbuhkan perilaku prososial pada anak.

C. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan menambah pengetahuan mengenai *attachment* orang tua dengan perilaku prososial anak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Prososial

2.1.1 Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial memiliki peranan penting dalam membantu anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Sosialisasi anak terhadap teman sebaya dan masyarakat akan terpengaruh jika perkembangan perilaku prososialnya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Menurut Eisenberg dan Mussen (1989) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan orang lain atau sekelompok orang. Senada dengan Papalia dkk., (2009) mendefinisikan bahwa perilaku prososial adalah segala perilaku sukarela yang ditujukan untuk membantu orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, Baron dan Byrne, (2020) mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup segala tindakan apa pun yang menguntungkan orang lain.

Perilaku prososial yang ditanamkan sejak dini akan membantu anak untuk penyesuaian dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan Parapat (2020) bahwa kemampuan berperilaku prososial perlu diajarkan sejak anak usia dini sebagai fondasi bagi perkembangan anak dalam kemampuan berinteraksi anak dengan lingkungannya secara lebih luas. Perilaku prososial bersifat menguntungkan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Anak dapat belajar mengenai perilaku prososial melalui orang-orang yang paling dekat dengan anak, seperti orang tua (ayah dan ibu), saudara, dan anggota keluarga lainnya.

Pendapat yang dikemukakan oleh Hogg dan Vaughan (2018) memaparkan bahwa perilaku prososial mencakup: menolong, kerja sama,

persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, berbagi, simpati, dan kepercayaan. Hal tersebut sejalan dengan Hastings dkk., (2007) yang mengemukakan bahwa perilaku prososial meliputi tindakan-tindakan seperti empati, simpati, kasih sayang, perhatian, menghibur, membantu, berbagi, menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama, dan saling memberi. Tindakan-tindakan tersebut bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, perilaku prososial dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan dari orang lain dan tidak mengharapkan suatu imbalan. Tindakan tersebut berupa membantu orang lain, kerja sama, serta peduli terhadap sesama.

2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Perilaku prososial meliputi tindakan yang menguntungkan bagi diri sendiri maupun orang lain, karena perilaku prososial mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerja sama, simpati, dan saling menolong tanpa mengharapkan sesuatu. Eisenberg dan Mussen (1989) mengemukakan aspek-aspek dalam perilaku prososial meliputi:

a. Berbagi

Kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain atau dapat juga diartikan memberikan kepemilikannya kepada orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Drupadi (2020) menyatakan bahwa orang tua berperan penting untuk mendorong anak melakukan kegiatan berbagi. Salah satu contoh kegiatan yang dapat dilakukan orang tua adalah berbagi dengan sesama. Sekelompok orang tua mengadakan bakti sosial dengan memberikan masker kain dan sembako gratis di beberapa tempat, anak diminta untuk membantu membungkus masker kain dan sembako lalu diberitahu bahwa masker tersebut akan dibagikan untuk orang-orang yang membutuhkan. Hal ini dapat menjadi contoh yang baik bagi anak, sehingga anak dapat

meniru apa yang dicontohkan oleh orang tua. Sejalan dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam perilaku prososial yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 di antaranya yaitu berbagi dengan orang lain.

b. Kerja sama

Kesediaan untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain demi tercapainya tujuan tertentu, hal ini bersifat saling menguntungkan. Dalam penelitian Putri dan Zulminiati (2020) menghasilkan kesimpulan bahwa kerja sama penting bagi anak karena dapat melatih kepekaan anak, melatih kemampuan anak dalam berkomunikasi, dan melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap masalah yang dihadapi nantinya. Sejalan dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam perilaku prososial yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 di antaranya yaitu bersikap kooperatif dengan teman. Kemampuan bekerja sama dengan orang lain akan dibutuhkan untuk masa yang akan datang, maka kemampuan kerja sama harus diajarkan sejak usia dini.

c. Menolong

Kesediaan untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan, misalnya dengan menawarkan bantuan terhadap orang lain. Dalam penelitian Khairunnisa dan Fidesrinur (2021) menunjukkan bahwa orang tua dapat mengajarkan perilaku menolong dengan melibatkan anak dalam pekerjaan rumah seperti membantu pekerjaan ibu memasak, mencuci, menyapu, dan membuang sampah. Orang tua dapat mendorong anak untuk menolong dengan mengajarkan kepekaan sosial, yaitu dengan memperhatikan kebutuhan orang-orang di sekitarnya. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Erikson (1977) yang mengatakan bahwa tahap perkembangan psikososial yaitu inisiatif vs rasa bersalah (usia 3-6 tahun), yang mana pada tahap ini anak mulai memiliki inisiatif berupa ide-ide sederhana.

Anak yang memiliki inisiatif dan mau mencoba hal baru lebih sering membantu orang lain, serta peka terhadap kebutuhan orang lain.

d. Bertindak jujur

Kesediaan untuk berkata dan bersikap apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain. Hasil penelitian Yasbiati dkk., (2019) menunjukkan bahwa anak sudah mengetahui perilaku yang baik dan buruk, namun pada umumnya rasa ingin tahu anak yang tinggi, sehingga sebagian kecil anak belum dapat mengikuti petunjuk guru untuk tidak membuka atau mengambil barang yang bukan miliknya. Namun, anak-anak menyadari kesalahan dan dapat mengakui ketika mereka berperilaku tidak jujur. Oleh sebab itu, bertindak jujur senantiasa dibangun dan dipertahankan oleh lingkungan sekitar untuk membentuk kepribadian yang lebih baik. Sementara itu, pendapat Erikson (1977) menyatakan tahap perkembangan psikososial yaitu inisiatif vs rasa bersalah (usia 3-6 tahun), yang mana pada tahap ini anak mulai memiliki inisiatif berupa ide-ide sederhana. Inisiatif yang berkembang dalam diri anak dapat mendorong rasa percaya diri, sehingga anak cenderung untuk bertindak jujur.

e. Menyumbang

Kesediaan untuk membantu dengan pikiran, tenaga maupun materi untuk orang lain yang membutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh Juita dkk., (2021) menyatakan hasil bahwa kegiatan menyumbang dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang berulang kepada anak, karena anak belajar dengan melihat apa yang dilakukan orang lain. Anak dapat diajak untuk ikut serta dalam kegiatan menyumbangkan barang yang masih layak pakai kepada mereka yang membutuhkan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan amal. Melalui pembiasaan yang dilakukan dengan mengajak anak dalam kegiatan menyumbang, dapat mengajarkan anak untuk peduli terhadap sesama.

f. Mempertimbangkan kesejahteraan individu lain

Kesediaan untuk menunjukkan rasa kepedulian kepada individu lain seperti menghibur teman yang sedang bersedih, bertanya kepada guru

ketika ada teman yang tidak hadir, dan meminta maaf ketika melakukan suatu kesalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Mahfira dkk., (2022) menyatakan hasil bahwa ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk membantu anak usia 5-6 tahun dalam mengembangkan karakter peduli sosial. Strategi tersebut antara lain: (1) menyampaikan pesan tentang kepedulian sosial melalui media komunikasi dengan kata-kata yang baik, lemah lembut, memberikan pujian, dan mendengarkan keluhan anak. (2) memberikan contoh tentang kepedulian sosial kepada anak juga dapat membantu mereka belajar melalui peniruan dan penerapan. (3) pembiasaan yang dilakukan secara berulang agar perilaku peduli sosial tertanam dalam diri anak. (4) menggunakan buku cerita bergambar, bahasa yang ringan, tidak cepat, dan intonasi yang naik turun. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini agar karakter melekat pada diri anak sehingga nantinya anak memiliki kepribadian yang baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi kemampuan sosial yang perlu dimiliki seseorang untuk bersosialisasi dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Perilaku prososial memiliki peranan penting bagi anak dalam kehidupan bermasyarakat, namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak. Eisenberg dan Mussen (1989) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak, di antaranya:

1. Faktor Biologis

Faktor biologis berkaitan dengan kapasitas genetik yang diturunkan oleh orang tua. Kemampuan perilaku prososial secara signifikan dipengaruhi oleh faktor biologis.

2. Budaya Masyarakat

Perilaku, motivasi, orientasi, dan nilai-nilai yang diyakini oleh individu dipengaruhi oleh budaya tempat individu dibesarkan. Faktor budaya memiliki pengaruh pada setiap bidang perilaku dan proses psikologis yang dipelajari.

3. Pengalaman Sosialisasi

Kuantitas pengalaman sosialisasi yang dimiliki anak ditentukan oleh agen sosialisasi yang berinteraksi dengan anak, seperti orang tua, teman sebaya, guru, dan media massa. Sebagian besar perilaku prososial anak dapat diperoleh dari orang tua pada masa kanak-kanak.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Desmita (2009) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial sebagai berikut:

a. Orang Tua

Keluarga terutama orang tua merupakan sumber dan pendorong perilaku prososial bagi anak. Anak pertama kali belajar mengenai caranya berinteraksi, menerima bimbingan, didikan, dan ajaran budi pekerti dari orang tua, sehingga orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak dari sikap, kepribadian, dan perilaku anak.

b. Guru

Lingkungan sekolah terutama guru memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial anak. Di sekolah guru dapat meningkatkan perkembangan perilaku prososial anak dengan menggunakan beberapa teknik atau metode. Guru dapat menggunakan permainan untuk meningkatkan perkembangan perilaku prososial anak.

c. Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap tingkah laku individu. Meskipun kelompok teman sebaya tidak merasakan tujuan mereka sebagai pengajaran aktif perilaku prososial, mereka dapat memudahkan perkembangan perilaku prososial melalui penggunaan penguatan, pemodelan, dan pengarahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak adalah faktor biologis yang diturunkan oleh orang tua, budaya masyarakat yang berasal dari lingkungan sekitar anak, serta pengalaman sosialisasi yang diperoleh anak melalui teman sebaya, guru, dan orang tua, serta. Faktor-faktor tersebut memiliki peranan masing-masing dalam perkembangan perilaku prososial anak. Namun pada penelitian ini lebih menekankan pada faktor orang tua terhadap perkembangan perilaku prososial anak.

2.2 Attachment

2.2.1 Pengertian Attachment

Istilah *attachment* (kelekatan) pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog yang berasal dari Inggris bernama John Bowlby pada tahun 1969. Bowlby (1969) mengatakan bahwa *attachment* (kelekatan) adalah tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Santrock (2011) menyebutkan bahwa *attachment* adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Hal ini berarti *attachment* adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara dua orang, khususnya anak dan orang tua atau pengasuhnya. Hubungan emosional yang terbentuk pada anak diperoleh melalui interaksi dengan figur terdekat dalam hidup mereka, terutama orang tua.

Papalia dkk., (2009) berpendapat bahwa *attachment* adalah ikatan emosional menetap yang memiliki timbal balik antara anak dan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut. Sementara itu, Irzalinda dkk., (2022) menjelaskan bahwa *attachment* (kelekatan) merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat yang hangat serta responsif.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa *attachment* adalah hubungan timbal balik yang menciptakan

ikatan emosional antara dua orang, khususnya anak dan figur lekat seperti orang tua maupun pengasuh.

2.2.2 Macam-macam *Attachment*

Hubungan *attachment* yang terjalin antara orang tua dengan anak akan memberikan pengaruh dalam proses perkembangan sosial-emosional anak, terutama perilaku prososial. Bowlby (1969) membedakan *attachment* menjadi tiga, di antaranya:

a. *Secure Attachment* (Kelekatan aman)

Kelekatan yang terbentuk berdasarkan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak, anak merasa percaya bahwa orang tua sebagai figur yang siap menemani anak saat mereka membutuhkan perlindungan dan kenyamanan ketika sedang mengalami kesulitan. *Secure attachment* dapat terjadi apabila figur lekat sering melibatkan anak dalam komunikasi dan aktivitas, menunjukkan sikap positif, serta dukungan dalam hubungannya dengan anak.

b. *Resistant Attachment* (Kelekatan melawan)

Kelekatan yang terbentuk berdasarkan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak, di mana anak merasa tidak pasti jika orang tuanya selalu ada atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat anak membutuhkannya. Pada *attachment* ini, pengasuhan yang diberikan oleh orang tua tidak konsisten. Terkadang, orang tua terlalu dekat dan cemas mengenai kebutuhan anak, sehingga orang tua terlalu terlibat sepenuhnya dalam pemenuhan kebutuhan anak. Namun, terkadang orang tua juga tidak terlibat mengenai kebutuhan anak. Akibatnya anak mudah merasakan cemas terhadap diri sendiri, anak cenderung bergantung, anak menuntut perhatian, dan cemas dalam mengeksplorasi lingkungannya. Anak yang memiliki *resistant attachment* akan mengalami kesulitan dalam memiliki hubungan dengan individu lain.

c. *Avoidant Attachment* (Kelekatan menghindar)

Kelekatan yang terbentuk akibat orang tua selalu menghindar dari anak yang menimbulkan anak melakukan penolakan terhadap orang tuanya. Pada *avoidant attachment* anak merasa diabaikan atau bahkan ditolak saat mencari kasih sayang, akibatnya anak merasa tidak memiliki kepercayaan diri. Anak cenderung memenuhi kebutuhan akan afeksi sendiri tanpa bantuan orang tua.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga *attachment* yaitu *secure attachment* (kelekatan aman), *resistant attachment* (kelekatan melawan), dan *avoidant attachment* (kelekatan menghindar). *Secure attachment* merupakan kelekatan aman di mana anak merasa bahwa orang tuanya selalu ada setiap dibutuhkan dan anak merasakan aman ketika berada di dekat orang tua, *resistant attachment* merupakan kelekatan di mana orang tua terlambat memberikan respons mengenai kebutuhan anak, dan *avoidant attachment* merupakan kelekatan di mana orang tua selalu menghindari anak ketika anak merasa perlu meminta bantuan untuk memenuhi kebutuhannya.

2.2.3 Aspek-aspek *Attachment*

Hubungan *attachment* yang terbentuk pada anak diperoleh melalui interaksi dengan figur terdekat anak, khususnya orang tua. Sehingga muncul timbal balik yang sesuai dengan kualitas hubungan tersebut. Menurut Armsden dan Greenberg (1987) terdapat tiga aspek *attachment*, di antaranya:

a. Komunikasi

Komunikasi yang terjalin baik antara orang tua dan anak menunjukkan adanya keterbukaan perasaan di antara keduanya. Anak dapat secara terbuka dan jujur menceritakan semua masalah yang dialami dengan orang tua, sehingga orang tua dapat memberikan solusi dari permasalahan tersebut.

b. Kepercayaan

Orang tua memberikan kepercayaan, memahami kebutuhan, menghormati keputusan dan pilihan anak, serta membantu anak dalam menangani permasalahan yang dialaminya. Anak masih berada di bawah pengawasan orang tua baik di sekolah maupun di lingkungan yang berbeda.

c. Pengasingan

Pengasingan terjadi karena adanya penolakan dari figur lekat dengan anak. Hal ini berdampak pada hubungan *attachment* di antara keduanya. Jika terjadi penolakan, anak akan merasa asing dengan orang tuanya sehingga terjadi kelekatan tidak aman di antara keduanya. Sementara itu, orang tua yang memiliki kelekatan aman dengan anak akan membuat anak merasa aman, disayangi, dan dihargai oleh orang tuanya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek *attachment*, yaitu komunikasi, kepercayaan, dan pengasingan. Ketiga aspek tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat kelekatan individu dengan orang tua.

2.2.4 Fase Attachment

Attachment yang terjalin antara orang tua dan anak tidak dapat terjadi dengan sendirinya namun melalui beberapa tahapan. Crain (2014) mengemukakan terdapat empat fase dalam *attachment* adalah sebagai berikut:

a. Fase 1 (sejak lahir sampai usia 3 bulan)

Anak menunjukkan berbagai reaksi terhadap orang-orang di sekelilingnya selama bulan pertama kehidupannya. Bahkan ketika mata mereka tertutup, anak tersenyum kepada semua orang dan merespons dengan cara yang sama. Senyuman tersebut dapat menimbulkan *attachment* dengan pengasuhnya, setelah tersenyum mereka melanjutkannya dengan berceloteh. Celoteh anak dan

tersenyum adalah pemicu sosial yang membuat figur ibu tetap dekat dengan menunjukkan keterlibatan mereka dengan anak.

b. Fase 2 (usia 3 hingga 6 bulan)

Anak mulai membatasi senyuman mereka pada orang-orang yang mereka kenali selama tahap ini. Anak memberikan senyuman kepada orang yang dikenali, jika tidak mengenalinya ia hanya diam saja. Celoteh dan tangisannya hanya bisa didiamkan oleh orang-orang yang mereka kenal. Anak tampaknya membentuk *attachment* terkuat pada orang yang paling sadar akan sinyal mereka dan yang terlibat dalam interaksi yang menyenangkan bagi mereka.

c. Fase 3 (usia 6 bulan hingga 3 tahun)

Attachment anak pada orang tertentu semakin intens dan eksklusif pada usia enam bulan. Hal ini terlihat ketika anak menangis dengan keras dan menunjukkan kecemasan terhadap perpisahan ketika ibu meninggalkan ruangan. Saat ibunya kembali dan memberikan pelukan kepada anak, anak akan membalas pelukan tersebut dan memberikan senyuman kepada ibunya. Ketika anak berusia 7 bulan, ia mulai menunjukkan rasa takut terhadap orang asing, hal ini terlihat melalui tangisan setiap kali melihat orang asing. Sekitar usia delapan bulan dan anak mulai bisa merangkak, ia mulai mengikuti orang tuanya saat mereka menjauh darinya.

d. Fase 4 (usia 3 tahun hingga masa akhir anak-anak)

Anak-anak hanya berfokus pada kebutuhan mereka sebelum usia tiga tahun untuk mempertahankan tingkat hubungan tertentu dengan pengasuh atau orang tua. Anak-anak tidak dapat memahami tujuan atau rencana pengasuh mereka saat ini. Pada usia tiga tahun, anak-anak mulai memahami strategi dan dapat membayangkan apa yang dilakukan orang tua saat mereka tidak ada. Mereka kemudian mulai berfungsi sebagai mitra dalam hubungan orang tua mereka.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa hubungan *attachment* dapat terbentuk melalui beberapa fase, yaitu fase 1 yang dimulai sejak lahir hingga 3 bulan, fase 2 yang dimulai pada usia 3

hingga 6 bulan, fase 3 yang dimulai pada usia 6 bulan hingga 3 tahun, dan fase 4 yang dimulai pada usia 3 tahun hingga masa akhir anak-anak.

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Attachment*

Kemunculan *attachment* tidak dapat terjadi secara tiba-tiba, melainkan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Papalia dkk., (2008) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *attachment*, yaitu:

a. Perlakuan atau pola asuh yang diberikan orang tua

Pola pengasuhan yang sesuai dengan anak akan menimbulkan kelekatan yang baik pada anak, sedangkan pola pengasuhan yang kurang peka akan kebutuhan anak akan menimbulkan kecemasan pada anak.

b. Kualitas hubungan antara pengasuh dan anak

Kualitas hubungan pengasuh dengan anak sangat mempengaruhi kelekatan. Anak hanya akan membentuk kelekatan aman hanya dengan orang yang dianggapnya memberikannya rasa aman.

c. Pekerjaan orang tua dan sikapnya terhadap pekerjaan

Pekerjaan orang tua serta cara orang tua menyikapi pekerjaannya dapat berpengaruh pada sikap yang ditunjukkannya kepada anak. Apabila orang tua menyikapi anak secara emosi akibat terbawa oleh stres saat bekerja dan hal itu terus terjadi secara berulang maka anak akan kesulitan membentuk kelekatan aman dengan orang tuanya.

d. Temperamen anak

Peran orang tua atau pengasuh dalam mengatasi temperamen anak sangat penting untuk membentuk kepercayaan antara pengasuh atau orang tua dengan anak sehingga anak akan lebih mudah mengontrol temperamennya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi *attachment* orang tua, yaitu perlakuan atau pola asuh yang diberikan oleh orang tua, kualitas hubungan antara pengasuh

dan anak, pekerjaan orang tua dan sikapnya terhadap pekerjaan, dan temperamen anak.

2.3 Kerangka Pikir

Perilaku prososial memiliki peran penting dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Perilaku prososial mencakup segala tindakan yang bermanfaat bagi individu maupun individu lainnya seperti berbagi, menolong, bekerja sama, menyumbang, dan peduli terhadap sesama. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah keluarga terutama orang tua. Dalam kegiatan sehari-hari anak banyak menghabiskan waktu bersama keluarga, khususnya orang tua sehingga terjalin hubungan antara orang tua dan anak. Hubungan yang terjalin di antara orang tua dan anak disebut hubungan kelekatan (*attachment*).

Hubungan *attachment* yang diterapkan orang tua pada anak akan berbeda antara orang tua satu dengan orang tua lainnya. *Attachment* yang diterapkan orang tua pada anak dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti perlakuan atau pola asuh yang diberikan orang tua, kualitas hubungan antara orang tua dan anak, pekerjaan orang tua dan sikapnya terhadap pekerjaan, serta temperamen anak. Selain itu, *attachment* yang terjalin antara orang tua dan anak dapat terbentuk melalui komunikasi yang terjalin antara keduanya, kepercayaan anak kepada orang tua, dan terjadi pengasingan jika orang tua melakukan penolakan terhadap anak.

Orang tua yang mampu membangun komunikasi yang baik dengan anak seperti komunikasi yang terbuka dan responsif. Anak cenderung lebih mudah untuk mengungkapkan perasaan dan peka terhadap perasaan serta kebutuhan orang lain, sehingga anak dapat mengekspresikan apa yang disampaikan oleh orang tua melalui tingkah laku. Hal ini membuat anak lebih mudah mengembangkan keinginannya untuk berperilaku prososial. Kepercayaan yang kuat di antara anak dan orang tua juga dapat membuat anak lebih mudah dalam mengungkapkan perasaannya. Orang tua yang dapat menjaga janjinya dengan

anak, memberikan dukungan emosional, dan memberikan perhatian yang konsisten akan membangun kepercayaan anak. Namun, pengasingan dari orang tua membuat anak sulit untuk memunculkan perilaku prososial. Kurangnya interaksi dan keterlibatan orang tua dapat memengaruhi kemampuan anak untuk berempati dan membantu orang lain. Maka, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, memfasilitasi komunikasi yang responsif, membangun kepercayaan, memberikan waktu dan perhatian yang cukup kepada anak, dan mengurangi pengasingan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara positif dalam hal perilaku prososial.

Komunikasi yang terbuka di antara orang tua dan anak, kepercayaan yang dibangun melalui perhatian yang konsisten, dan penghindaran pengasingan akan membentuk *secure attachment*. Komunikasi yang kurang terbuka, kepercayaan yang terganggu akibat ketidakpastian, dan pengasingan yang kadang terjadi, dapat membentuk *resistant attachment*. Sedangkan *avoidant attachment* dapat terbentuk berdasarkan minimnya komunikasi antara orang tua dan anak, kepercayaan yang terhambat karena kurangnya responsivitas orang tua, dan pengasingan yang sering terjadi, dapat menghambat perilaku prososial anak. Oleh sebab itu, orang tua perlu menjalin hubungan *attachment* yang aman dengan anak dan dapat menjadi panutan bagi anak dalam berperilaku.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan *attachment* orang tua dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode korelasional. Menurut Arikunto (2014) penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang terjadi di antara dua variabel atau lebih. Jenis penelitian ini menggunakan data yang terjadi di lapangan dan subjek yang diteliti tidak diberikan perlakuan apa pun. Melalui data yang dikumpulkan dapat dijadikan bahan untuk dapat membuktikan adanya hubungan *attachment* orang tua dengan perilaku prososial pada anak.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini ditujukan kepada orang tua di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur yang berjumlah 879.

Tabel 3.1 Data Jumlah Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Sekampung Udik

No	Kelurahan	Lembaga TK	Jumlah Anak dan Orang Tua
1	Banjar Agung	TK Aba Banjar Agung	30
		TK Harapan Bangsa Banjar Agung	23
2	Bauh Gunung Sari	TK Aba Bauh Gunung Sari	16
3	Brawijaya	TK Dharma Pertiwi Brawijaya	79
4	Bumi Mulyo	TK Aba Bumi Mulyo	17
		TK Ma'arif Bumi Mulyo	20
5	Gunung Agung	TK Al Azhar 11 Gunung Agung	43
		TK Cahaya Harapan Gunung Agung	20
		TK Pertiwi Gunung Agung	12
6	Gunung Mulyo	TK PGRI Gunung Mulyo	21
7	Gunung Sugih Besar	TK Nur Insani	79
8	Gunung Pasir Jaya	TK Al Azhar 3 Gunung Pasir Jaya	32
		TK Kristen 12 Gunung Pasir Jaya	27
		TK Smart Kids 1	32
9	Mengandung Sari	TK Aba Mengandung Sari	59
		TK RH Ma'arif 9 Mengandung Sari	33
10	Pugung Raharjo	TK Aba Pugung Raharjo	54
		TK Kristen 2 Pugung Raharjo	6
		TK Muslimat Masyariqul Anwar	10
11	Purwo Kencono	TK Aba Purwo Kencono	22
		TK Perjuangan Purwo Kencono	46
12	Sidorejo	TK Aba Sidorejo	70
		TK Pelangi Kasih	36
		TK Widyatama	25
13	Sindang Anom	TK Mutiara Harapan	45
14	Tuba	TK Ma'arif Toba	22
Jumlah			879

Sumber: Ketua IGTK Sekampung Udik

3.3.2 Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Gambar 3.1 Rumus Slovin

Sumber: (Nalendra dkk., 2021)

Keterangan:

N : Ukuran populasi

n : Ukuran sampel

e : Batas toleransi kesalahan

Tingkat presisi atau batas toleransi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 10%, maka dengan menggunakan rumus slovin diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{879}{1 + 879 (0.10)^2}$$

$$n = \frac{879}{9,79}$$

$$n = 89,7 = 90$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus slovin didapat sampel yang berjumlah minimal 90 anak. Metode pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Melalui teknik *simple random sampling* didapat 3 lembaga TK yang dipilih secara acak dari populasi. Proses pemilihan sekolah dilakukan dengan cara mengundi lembaga TK menggunakan website *wheelofnames.com*, dengan cara memasukkan nama-nama lembaga TK. Lalu, website ini secara acak memutar dan memilih nama lembaga TK. Dari hasil putaran tersebut, terpilih 3 lembaga TK untuk dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan

berjumlah 133 anak dari ketentuan minimal sampel yang harus diambil yaitu 90 anak. Berikut data yang akan dijadikan sampel penelitian:

Tabel 3.2 Data Jumlah Sampel Penelitian

No	Kelurahan	Lembaga TK	Jumlah Anak dan Orang Tua
1	Gunung Agung	TK Al Azhar 11 Gunung Agung	43
2	Pugung Raharjo	TK Aba Pugung Raharjo	54
3	Sidorejo	TK Pelangi Kasih	36
Jumlah			133

3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.4.1 Attachment (X)

a. Definisi Konseptual

Attachment adalah hubungan yang membentuk ikatan emosional antara dua orang, khususnya anak dengan figur lekat, seperti orang tua. Adapun aspek *attachment* yang saling berhubungan dan memengaruhi dalam membentuk *attachment* di antara anak dan orang tua seperti komunikasi yang terjalin, kepercayaan yang terbangun melalui pengalaman yang konsisten, serta penghindaran pengasingan terhadap anak.

b. Definisi Operasional

Attachment adalah hubungan yang menciptakan ikatan emosional antara anak dan orang tua. Aspek *attachment* terbagi menjadi tiga yaitu, komunikasi, kepercayaan, dan pengasingan.

Adapun indikator *attachment* orang tua sebagai berikut:

1. Komunikasi

- a) Orang tua mampu menjadi tempat bercerita anak mengenai perasaannya
- b) Orang tua mampu menjadi teman untuk bertukar pikiran
- c) Orang tua mampu memberikan bimbingan kepada anak

2. Kepercayaan

- a) Orang tua memberikan rasa aman ketika berada di dekat anak

- b) Orang tua menghargai kejujuran anak
 - c) Orang tua menghargai keputusan anak
3. Pengasingan
- a) Orang tua mementingkan pekerjaan daripada anak
 - b) Orang tua tidak peduli dengan perkembangan anak
 - c) Orang tua tidak memenuhi kebutuhan anak

3.4.2 Perilaku Prososial (Y)

a. Definisi Konseptual

Perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dilakukan tanpa mengharapkan suatu imbalan dan sifatnya saling menguntungkan. Tindakan tersebut mencakup berbagi, kerja sama, menolong, bertindak jujur, menyumbang, dan mempertimbangkan kesejahteraan individu lain.

b. Definisi Operasional

Perilaku prososial adalah segala tindakan yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan dari siapa pun. Adapun aspek-aspek perilaku prososial yang digunakan sebagai acuan penelitian dalam menyusun indikator perilaku prososial anak sebagai berikut:

1. Berbagi yaitu bentuk perilaku yang berupa menawarkan sesuatu miliknya kepada orang lain.
2. Kerja sama yaitu kegiatan yang dilakukan bersama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama.
3. Menolong yaitu bentuk perilaku memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik dalam materi maupun tindakan.
4. Bertindak jujur yaitu tindakan melalui perkataan atau perbuatan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa menambah atau mengurangi informasi.

5. Menyumbang yaitu tindakan memberikan sebagian miliknya kepada orang yang membutuhkan, baik dalam bentuk barang maupun materi.
6. Mempertimbangkan kesejahteraan individu lain yaitu tindakan yang berupa menunjukkan rasa kepedulian kepada orang lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data diperlukan untuk mendapatkan data yang akurat dan tepat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, dokumentasi, dan observasi.

3.5.1 Kuesioner

Kuesioner merupakan kumpulan pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Terdapat 2 kategori yang diberikan dalam kuesioner yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif yaitu pernyataan yang mendukung suatu variabel, sedangkan negatif yaitu pernyataan yang tidak mendukung variabel. Alternatif pilihan jawaban pada skala ini adalah Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Nilai untuk tiap jawaban pada kategori pernyataan positif diberikan nilai dari 4 sampai 1, sedangkan nilai dari 1 sampai 4 untuk kategori pernyataan negatif.

Tabel 3.3 Pernyataan Jawaban Skala *Likert*

Pilihan Jawaban	Nilai	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang *attachment* orang tua, kuesioner tersebut diberikan kepada orang tua anak. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner dapat dijadikan bahan untuk dapat membuktikan apakah terdapat hubungan *attachment* orang tua dengan perilaku prososial anak.

3.5.2 Observasi

Observasi pada penelitian ini berjenis observasi sistematis yang menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Pedoman observasi tersebut berisi daftar kegiatan yang akan diamati. Teknik observasi yang digunakan adalah *check list* dengan memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia. Observasi melibatkan guru, peneliti, dan rekan peneliti untuk memperoleh data mengenai perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini, observasi dinilai berdasarkan 4 (empat) kriteria penilaian, yaitu: 1. BB (Belum Berkembang), 2. MB (Mulai Berkembang), 3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan 4. BSB (Berkembang Sangat Baik) (dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 72).

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung dalam pengumpulan data penelitian yang berupa identitas anak dan orang tua terutama ibu dari setiap lembaga TK yang akan dijadikan tempat penelitian (dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 83).

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2014) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitian lebih mudah dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian disusun berdasarkan kisi-

kisi instrumen berupa variabel penelitian X dan Y yang selanjutnya dituangkan dalam instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen *Attachment* sebelum Uji Validitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item	
			Positif	Negatif
Attachment (X)	Komunikasi	Orang tua mampu menjadi tempat bercerita anak mengenai perasaannya	1, 2	3, 4
		Orang tua mampu menjadi teman bertukar pikiran	5, 6, 7	8, 9
		Orang tua mampu memberikan bimbingan kepada anak	10, 11, 12, 13, 14, 15	16
	Kepercayaan	Orang tua memberikan rasa aman ketika berada di dekat anak	17, 18, 19, 20	-
		Orang tua menghargai kejujuran anak	21, 22, 23	-
		Orang tua menghargai keputusan anak	24, 25, 26, 27	28
	Pengasingan	Orang tua mementingkan pekerjaan daripada anak	29, 30	31
		Orang tua tidak peduli dengan perkembangan anak	32	33, 34, 35
		Orang tua tidak memenuhi kebutuhan anak	36, 37	38, 39, 40, 41, 42
	Total		27	15

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen *Attachment* setelah Uji Validitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item	
			Valid	Tidak Valid
Attachment (X)	Komunikasi	Orang tua mampu menjadi tempat bercerita anak mengenai perasaannya	1, 2, 4	3
		Orang tua mampu menjadi teman bertukar pikiran	5, 6, 8	7, 9

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item		
			Valid	Tidak Valid	
	Kepercayaan	Orang tua mampu memberikan bimbingan kepada anak	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	-	
		Orang tua memberikan rasa aman ketika berada di dekat anak	17, 18, 19, 20	-	
		Orang tua menghargai kejujuran anak	21, 22	23	
	Pengasingan	Orang tua menghargai keputusan anak	24, 25, 27, 28	26	
		Orang tua mementingkan pekerjaan daripada anak	29, 30	31	
		Orang tua tidak peduli dengan perkembangan anak	33, 34, 35	32	
		Orang tua tidak memenuhi kebutuhan anak	36, 37, 38, 39, 40, 41, 42	-	
		Total		35	7

Dalam proses penyusunan kisi-kisi instrumen *attachment*, beberapa item dalam instrumen penelitian diadaptasi dari instrumen Vignoli dan Mallet (2004), lalu dimodifikasi agar lebih sesuai dengan responden dalam penelitian.

Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Perilaku Prososial sebelum Uji Validitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item
Perilaku Prososial (Y)	Berbagi	Anak mau meminjamkan barang miliknya dengan orang lain	1
		Anak mau berbagi makanan dengan orang lain	2, 3
		Anak mau berbagi mainan dengan orang lain	4, 5, 6
	Kerja sama	Anak mau bertanggungjawab mengerjakan tugas yang diberikan	7, 8, 9
		Anak mau bersikap kooperatif terhadap aturan yang telah dibuat	10, 11, 12
	Menolong	Anak mau memberikan bantuan ketika melihat orang lain yang mengalami kesulitan	13, 14, 15
	Bertindak jujur	Anak mau berbicara berdasarkan pengalaman yang dialami	16, 17

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item
	Menyumbang	Anak mau memberikan barang miliknya kepada orang lain	18, 19
	Mempertimbangkan kesejahteraan individu lain	Anak mau menunjukkan rasa peduli dengan menanyakan kondisi orang lain	20, 21
		Anak mau menghargai orang lain	22, 23, 24
Total			24

Tabel 3.7 Kisi-kisi Instrumen Perilaku Prososial setelah Uji Validitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item	
			Valid	Tidak Valid
Perilaku Prososial (Y)	Berbagi	Anak mau meminjamkan barang miliknya dengan orang lain	1	-
		Anak mau berbagi makanan dengan orang lain	2, 3	-
		Anak mau berbagi mainan dengan orang lain	4, 6	5
	Kerja sama	Anak mau bertanggungjawab mengerjakan tugas yang diberikan	7, 8, 9	-
		Anak mau bersikap kooperatif terhadap aturan yang telah dibuat	10, 11	12
	Menolong	Anak mau memberikan bantuan ketika melihat orang lain yang mengalami kesulitan	13, 15	14
	Bertindak jujur	Anak mau berbicara berdasarkan pengalaman yang dialami	16, 17	-
	Menyumbang	Anak mau memberikan barang miliknya kepada orang lain	18	19
	Mempertimbangkan kesejahteraan individu lain	Anak mau menunjukkan rasa peduli dengan menanyakan kondisi orang lain	20	21

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item	
			Valid	Tidak Valid
		Anak mau menghargai orang lain	22, 23	24
Total			18	6

Kisi-kisi instrumen perilaku prososial disusun untuk mengukur berbagai aspek dari perilaku prososial, seperti berbagi, kerja sama, menolong, bertindak jujur, menyumbang, dan mempertimbangkan kesejahteraan individu lain.

3.7 Uji Instrumen Penelitian

Dalam penelitian diperlukan uji instrumen untuk memperoleh data penelitian yang akurat dan dapat dipercaya. Uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan atau kesahihan dari suatu instrumen penelitian. Validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) yang dikonsultasikan terlebih dahulu dengan dosen ahli. Setelah dilakukan uji validitas dengan dosen ahli, selanjutnya dilakukan uji lapangan dengan 32 responden di luar sampel penelitian yaitu TK Smart Kids 1.

Pengujian validitas kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS*. Dalam menggunakan rumus korelasi *product moment* dapat dikatakan item dari setiap pernyataan atau indikator yang digunakan tersebut dinyatakan valid apabila memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, sebaliknya jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ dapat dikatakan bahwa item dari pernyataan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan uji lapangan yang dihitung menggunakan program *SPSS*, terdapat 35 item valid dari 42 item, dengan nilai r_{hitung} tertinggi 0.680 dan terendah 0.109. Sementara itu, pada variabel perilaku prososial terdapat 18 item valid dari 24 item,

dengan nilai r_{hitung} tertinggi 0.699 dan terendah 0.231 (dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 64-67).

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan suatu instrumen yang diukur sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau alat ukur tersebut sudah baik. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *alpha cronbach* melalui bantuan program *SPSS*. Rumus *alpha cronbach* yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Gambar 3.1 Rumus *Alpha Cronbach*

Sumber: (Arikunto, 2014)

Keterangan:

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
 k : Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir
 σ_t^2 : Varians total

Setelah diperoleh koefisien reliabilitas instrumen kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.8 Interpretasi Koefisien *Alpha Cronbach*

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

Sumber: (Arikunto, 2014)

Berdasarkan hasil perhitungan item dengan menggunakan rumus *alpha cronbach*, pada variabel *attachment* orang tua menunjukkan nilai sebesar 0,860 dan variabel perilaku prososial anak yaitu 0,807. Hal ini

menunjukkan bahwa kedua instrumen penelitian berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi, sehingga dapat digunakan untuk penelitian (dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 68).

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Tahap analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

3.8.1 Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui variabel di dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Uji tersebut menggunakan bantuan program *SPSS*. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *levene test* yaitu *test of homogeneity of variance* dengan bantuan program *SPSS*. Dalam hal ini berlaku ketentuan, apabila sig. $> 0,05$ maka distribusi data homogen, sebaliknya jika sig. $< 0,05$ maka distribusi data tidak homogen.

3.8.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi. Korelasi digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *pearson*

product moment dengan bantuan program *SPSS*. Rumus korelasi *pearson product moment* digambarkan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Gambar 3.2 Rumus Korelasi *Pearson Product Moment*

Sumber: (Arikunto, 2014)

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara X dan Y
- $\sum x$: Jumlah skor butir masing-masing item
- $\sum y$: Jumlah skor butir masing-masing item
- $\sum x^2$: Jumlah kuadrat butir
- $\sum y^2$: Jumlah kuadrat total
- N : Jumlah responden

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *attachment* orang tua dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun ($r = 0,308$; $\alpha = 0,000$). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin aman *attachment* antara orang tua dan anak, maka semakin mungkin anak menunjukkan perilaku prososial. *Attachment* yang diterapkan oleh orang tua sangat penting dalam perkembangan perilaku prososial anak. Ketika orang tua memberikan perhatian, dukungan, dan kasih sayang secara konsisten kepada anak, ini dapat membantu memperkuat ikatan emosional yang menyebabkan anak merasa lebih aman dan nyaman dalam mengekspresikan perilaku prososial seperti berbagi, menolong, dan peduli dengan sesama.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

a. Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat menerapkan *secure attachment*, dengan memperbaiki komunikasi agar hubungan antara orang tua dan anak menjadi kuat. Ini dapat membantu mengurangi pengasingan yang mungkin dialami oleh anak. Orang tua juga dapat memberikan contoh perilaku prososial kepada anak, sehingga anak dapat meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, interaksi yang penuh kasih sayang dan mendukung antara orang tua dan anak dapat membantu membangun hubungan yang kuat serta mendorong perkembangan perilaku prososial pada anak.

b. Guru

Guru diharapkan memberikan perhatian terhadap perkembangan perilaku prososial anak. Hal ini disebabkan karena perilaku prososial tidak hanya dapat dikembangkan di rumah, namun juga dapat dipicu oleh guru dan teman-teman di sekolah. Oleh sebab itu, perhatian terhadap perkembangan perilaku prososial anak di sekolah juga sangat penting.

c. Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai jenis *attachment* lainnya seperti *resistant attachment* dan *avoidant attachment* dalam kaitannya dengan perilaku prososial anak, apakah jenis *attachment* tersebut dapat berdampak pada peningkatan atau penurunan kemampuan perilaku prososial anak, serta dapat mencari referensi terkait faktor lain yang berperan dalam mengembangkan perilaku prososial anak, seperti pengalaman sosial, guru, maupun teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afolabi, O. A. 2014. Do Self Esteem and Family Relations Predict Prosocial Behaviour and Social Adjustment of Fresh Students. *Higher Education of Social Science*, 7(1), 26–34. <https://doi.org/10.3968/5127>
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. 2014. *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. New York: Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203758045>
- Anggraeni, Y. Y., Kurniawati, A. B., & Pradini, S. 2022. Hubungan Kelekatan Aman Anak Pada Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Korelasi di TK Islam Al-Azhar 40 Kelurahan. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 9(2), 52–69.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. 1987. The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454.
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2020. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bowlby, J. 1969. *Attachment and Loss Volume 1 Attachment*. New York: Basic Books.
- Crain, W. 2014. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2009. *Psikologi perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. 1989. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Inggris: Cambridge University Press.
- Erikson, E. H. 1977. *Childhood and Society*. London: Paladin Books.
- Hasanah, N., & Drupadi, R. 2020. Perilaku Prosocial Anak selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(2), 97–107.

- Hastings, P. D., Utendale, W. T., & Sullivan, C. 2007. *The Socialization of Prosocial Development*. New York: The Guilford Press.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. 2018. *Social Psychology Eighth Edition*. New York.
- Irzalinda, V., Sofia, A., & Lestari, E. A. 2022. Pentingnya Kelekatan Ibu Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.23960/jpa.v8n1.23743>
- Jaya, M. T. B. S. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial dan Humaniora (Suatu Pendekatan Kuantitatif)*. Bandarlampung: AURA.
- Juita, K., Riyanto, & Suryadi, D. 2021. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Tk Se-Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu selatan. *Jurnal PENA PAUD*, 2, 27–34.
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. 2021. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>
- Mahfira, A., Marwani, R., & Amalia, A. 2022. Strategi Menanamkan Peduli Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(11), 2664–2670. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i11.59347>
- Marlinda, Israwati, Rahmi, Yuhatriati, & Fauzia, S. N. 2020. Kelekatan Orang Tua dalam Perilaku Prosocial pada Anak Usia Dini di Desa Alue Mangota Blangpidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD)*, 5(3), 248–253.
- Nalendra, A. R. A., Rosalinah, Y., Priadi, A., Subroto, I., Rahayuningsih, R., Lestari, R., Kusamandari, S., Yuliasari, R., Astuti, D., Latumahina, J., Purnomo, M. W., Zede, V. A. 2021. *Statistika Seri Dasar dengan SPSS*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Nashori, F. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Oktasavira, N., & Sugiyo. 2021. Hubungan Antara Attachment Orangtua dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 96–109. <https://doi.org/10.26877/empati.v8i1.7978>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Prenadanedia Group.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Parapat, A. 2020. *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini Upaya Menumbuhkan Perilaku Prososial*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Pradini, S., Harkina, P., & Sandayanti, V. 2020. Profil Kesiapan Masuk Sekolah Dasar Usia 5 – 6 Tahun di Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 52–59. <https://doi.org/10.23960/jpa.v6n1.20867>
- Putri, C. F., & Zulminiati. 2020. Kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan tambusai*, 4(3), 3038–3044.
- Rahiem, M. D. H. 2023. Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 6(1), 20–29. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.440>
- Rahmatunnisa, S. 2019. Kelekatan Antara Anak dan Orang Tua dengan Kemampuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97–107.
- Safitri, R. A., & Pransiska, R. 2023. Hubungan Kelekatan Orang Tua terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Journal of Childhood Education*, 7(1), 82–95. <https://doi.org/10.24036/00686kons2023>
- Santrock, J. W. 2011. *Life-Span Development Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. 2018. Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17–31. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Sumariyeh, & Nurhayati. 2022. Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu dengan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Ceria 1 Sumberagung Sumbermanjing-Malang. *Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 3(1), 25–32.
- Vignoli, E., & Mallet, P. 2004. Validation of a brief measure of adolescents' parent attachment based on Armsden and Greenberg's three-dimension model. *Revue europeenne de psychologie appliquee*, 54(4), 251–260. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2004.04.003>
- Yasbiati, Y., Mulyana, E. H., Rahman, T., & Qonita, Q. 2019. Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 99–106. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28591>